

Peningkatan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok

Rasmi Dewi^{1*)}, Darmawansyah Darmawansyah²⁾

^{1*)} Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palu, Palu, Indonesia

²⁾ Dosen Institut Agama Islam Negeri Palu, Palu, Indonesia

^{*)} rasmidewi7@gmail.com

Article History:

Received: 03/04/2022;

Revised: 16/05/2022;

Accepted: 14/06/2022;

Published: 30/06/2022.

How to cite:

Dewi, R., & Darmawansyah, D.
(2022). Peningkatan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), pp. 1-8. DOI: 10.30998/ocim.v2i1.6766



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Dewi & Darmawansyah.

Abstrak: perilaku prososial merupakan perilaku yang semestinya dimiliki oleh siswa. Faktanya masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku prososial ialah melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku prososial pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest control group*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa yang ditarik secara random. Instrumen penelitian menggunakan skala perilaku prososial yang berjumlah 27 butir. Data dianalisis menggunakan uji tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan perilaku prososial pada siswa. Terbukti bahwa bimbingan kelompok kian mampu digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial pada individu.

Kata Kunci: perilaku prososial, bimbingan kelompok

Abstract: prosocial behavior is behavior that should be owned by students. The fact is that there are still students who show low prosocial behavior. One of the efforts to improve prosocial behavior is through group guidance services. This study aims to determine whether group guidance services are able to increase prosocial behavior in students. This research is a quantitative research with experimental type. The design used is one group pretest-posttest control group. The sample in this study amounted to 12 students drawn randomly. The research instrument used a prosocial behavior scale which amounted to 27 items. Data were analyzed using sign test. The results showed that group guidance services were effective in increasing prosocial behavior in students. It is evident that group guidance is increasingly able to be used to develop social competence in individuals.

Keywords: prosocial behavior, group guidance

Pendahuluan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, sekolah melaksanakan program pengajaran, latihan, dan bimbingan yang memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensinya dalam aspek intelektual, emosional, karir, moral-spiritual, maupun sosial. Sekolah juga merupakan percontohan secara sederhana mengenai lingkungan sosial bagi siswa. Sekolah bertanggung jawab membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi siswa, sehingga sekolah mampu meminimalisir terjadinya penyimpangan sosial-psikologis siswa. Siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektual, namun membutuhkan lingkungan yang

kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Siswa membutuhkan individu-individu lain dikarenakan fitrahnya sebagai manusia yang unik (Prayitno & Amti, 2013). Di samping sebagai makhluk individual, siswa juga merupakan makhluk sosial. Dalam hal menjadi makhluk individual, siswa berhubungan dan memiliki dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Adapun sebagai makhluk sosial maka siswa akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan membentuk lingkungan persahabatan. Untuk mengimplementasikan perannya sebagai makhluk sosial maka perilaku siswa harus mampu menunjukkan perilaku positif, interaksi yang positif dan dinamis, sanggup bekerja sama, toleran, tenggang rasa, serta memiliki kepedulian terhadap individu lainnya.

Dalam lingkup keilmuan psikologi istilah untuk menggambarkan perilaku yang dimaksud adalah perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis (Megawati & Herdiyanto, 2016). Perilaku prososial sering disebut juga sebagai perilaku menolong, walaupun perilaku prososial tidak hanya terbatas pada tindakan menolong saja akan tetapi berbagi rasa, melakukan kerja sama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk dalam bagian dari perilaku prososial (Wulandari & Satiningsih, 2018).

Ditinjau dari eksistensinya maka perilaku prososial telah ada sejak masa anak-anak dan berkembang hingga masa dewasa. Pertambahan usia akan mengembangkan pula kematangan dan tanggung jawab individu. Saat memasuki usia remaja individu dikehendaki mampu mengoptimalkan aspek kepribadiannya sehingga mampu mencapai nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku sosial berdasarkan norma yang berlaku. Perilaku prososial pada individu yang timbul berdasarkan norma yang berlaku mestinya memunculkan keharmonisan dalam kehidupan. Sekalipun demikian tak jarang ditemui masih terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak menggambarkan adanya perilaku prososial itu sendiri.

Pandangan mengenai rendahnya perilaku prososial pada remaja ini turut didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Menurut studi literatur diperoleh informasi bahwa perilaku prososial siswa tergolong rendah (Arifah & Haryanto, 2018). Disebutkan bahwa rasa tolong-menolong, rasa peduli terhadap orang lain serta jiwa sosial remaja pada masa ini tergolong rendah (Hariyanto et al., 2021). Semestinya dalam kehidupan sehari-hari setiap individu harus mampu dan sanggup menghidupkan sosialisasi dan rasa sosial untuk mencapai hubungan yang baik dan harmonis. Remaja terkadang pula kurang peduli pada lingkungan sekitarnya. Suatu keadaan yang tentu bertentangan dengan adat-istiadat orang timur.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ditemukan rendahnya perilaku prososial pada salah satu organisasi kemahasiswaan (Zai, 2021). Fenomena yang ada tersebut menimbulkan keinginan untuk melihat bagaimana kondisi perilaku prososial yang terjadi di kota Palu. Berdasarkan hasil penelusuran melalui media massa diketahui bahwa muncul kerentanan bahwa perilaku prososial berpotensi mengalami penurunan. Diperoleh informasi bahwa terjadi tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga (Radar Sulteng, 2022b), kemudian terdapat pula kasus prostitusi *online* yang melibatkan anak usia sekolah (Radar Sulteng, 2022a), serta terdapat kasus pembuangan bayi oleh siswa SMP yang diperkosa hingga melahirkan (Mahmud, 2022).

Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bahwa di kota Palu telah terjadi penurunan tingkat perilaku sosial. Pada dasarnya setiap individu membutuhkan perilaku prososial. Perilaku prososial memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain (Setyawan et al., 2016). Sekolah memberikan kontribusi penting

terhadap terbentuknya perilaku-perilaku sosial, salah satunya adalah perilaku prososial dimana siswa merupakan sumber paling kuat dalam terjadinya perilaku prososial (Anjani, 2018).

Perilaku prososial tentu harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Berdasarkan studi pendahuluan pada awal Februari 2022 di MAN 1 Palu ditemukan keadaan bahwa siswa mengalami indikasi penurunan perilaku prososial. Indikasi tersebut diantaranya enggan membersihkan sampah di kelas, saling menyuruh untuk menghapus papan tulis, siswa kurang mampu bergotong-royong membersihkan sekolah, enggan menanyakan kabar siswa, acuh tak acuh saat bertemu dengan guru, serta kurang peka dengan masalah yang dialami oleh teman sendiri. Melalui hasil wawancara dengan salah satu informan diperoleh informasi bahwa kejadian tersebut sering terjadi dan sering menjadi bahan masukan bagi semua komponen sekolah, termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Berdasarkan penuturan guru BK, upaya menangani rendahnya perilaku prososial siswa dilakukan dengan memberikan layanan informasi, konseling perorangan, serta pemberian nasihat. Layanan informasi yang diberikan berkaitan dengan materi-materi yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial siswa, misalnya etika pergaulan, tata cara bergaul dengan lawan jenis, cara berkomunikasi santun dengan teman, dan sebagainya. Untuk konseling perorangan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Sementara itu, pemberian nasihat dilakukan sebagai langkah pemberian saran kepada siswa agar mencegah perilaku-perilaku negatif yang berpotensi muncul di kalangan siswa sehubungan dengan perilaku prososial yang rendah, misalnya *bullying*. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut kurang menunjukkan hasil yang optimal sehingga dibutuhkan sebuah langkah baru untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku prososialnya.

Layanan bimbingan kelompok dianggap mampu menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi. Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan melalui format kelompok (Trisnowati et al., 2021). Upaya ini dijalankan dalam format kelompok dengan mengoptimalkan dinamika kelompok yang terjadi. Dinamika kelompok pada akhirnya akan menjadikan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok yang pada akhirnya diharapkan mampu melatih kompetensi sosial siswa. Dalam hal pembinaan kompetensi sosial siswa, bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi, etika komunikasi, dan kualitas interaksi sosial (Ardimen et al., 2018; Erlangga, 2018; Fitriani & Zulfikar, 2018). Berdasarkan rumusan tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku prososial siswa? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Hasil akhir dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi suplemen baru bagi pengembangan keilmuan khususnya keilmuan BK.

Metode

Penelitian ini diselenggarakan di MAN 1 Palu pada Februari hingga April 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Dalam pelaksanaannya desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest control group*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa yang diambil secara acak. Sebelum dijadikan sampel penelitian terlebih dahulu sampel diharapkan menyatakan kesediaannya untuk menjadi sampel penelitian untuk menghindari terjadinya bias penelitian. Pengukuran perilaku prososial dalam penelitian dilakukan menggunakan skala perilaku prososial yang berjumlah 27 butir. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil yang baik. Pengujian validitas menggunakan

korelasi *product moment* sedangkan untuk reliabilitas menggunakan rumus Alpha Croanbach (Yusuf, 2014). Penelitian dilakukan sebanyak enam pertemuan dengan rincian satu kali *pretest*, empat kali perlakuan, dan satu kali *posttest*. Data dianalisis secara deskriptif melalui statistika deskriptif. Adapun hipotesis diuji menggunakan *sign test* (Yusuf, 2014).

Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan hasil penelitian untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Data berikut merupakan tabel distribusi frekuensi efikasi diri siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 82	Tinggi	0	0
54 – 82	Sedang	4	33,33
< 54	Rendah	8	66,67
Jumlah		12	100

Sumber: Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 12 sampel, tidak terdapat (0%) siswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi, empat (33,33%) siswa memiliki perilaku prososial yang sedang, dan delapan (66,67%) siswa memiliki perilaku prososial yang rendah. Dapat dipahami bahwa secara distribusi frekuensi tingkat perilaku prososial siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat perilaku prososial siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok digunakan bantuan program SPSS. Tolok ukur yang digunakan untuk memberikan norma kategorisasi perilaku prososial siswa merupakan nilai rata-rata perilaku prososial sampel. Berikut merupakan *output* SPSS untuk mengetahui tingkat perilaku prososial siswa.

Tabel 2. Gambaran Umum Perilaku Prososial Siswa Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok

	<i>Pretest</i>
<i>Valid</i>	12
<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>	47.20
<i>Std. Deviation</i>	6.584
<i>Range</i>	11
<i>Minimum</i>	46
<i>Maximum</i>	73

Sumber: Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 12 sampel nilai minimum perilaku prososial siswa sebesar 46, nilai maksimum sebesar 73, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,20 dan standar deviasi sebesar 6,584. Nilai *mean* perilaku prososial siswa jika dikonversi ke dalam norma kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori rendah. Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan bimbingan kelompok sebagai *treatment*. Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak empat kali pertemuan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Waktu pelaksanaan *treatment* berkisar antara 90 hingga 120 menit. Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok terkait topik mengenai perilaku prososial seperti kerja sama, berderma, tolong-menolong, dan kepekaan

sosial. Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan kelompok berjalan dengan efektif yang ditandai dengan berlangsungnya interaksi multiarah antara peserta.

Setelah diberikan bimbingan kelompok maka sampel selanjutnya diberikan *posttest* untuk melihat efek yang telah diberikan oleh bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Berikut disajikan data hasil *posttest*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Siswa Setelah Diberikan Bimbingan Kelompok

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 82	Tinggi	9	75
54 – 82	Sedang	3	25
< 54	Rendah	0	0
Jumlah		12	100

Sumber: Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 3 setelah diberikan bimbingan kelompok maka diketahui bahwa dari 12 sampel, tidak terdapat (0%) siswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah, tiga (25%) siswa memiliki perilaku prososial yang sedang, dan sembilan (75%) siswa memiliki perilaku prososial yang tinggi. Ini dapat dipahami bahwa secara distribusi frekuensi tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat perilaku prososial siswa setelah diberikan bimbingan kelompok digunakan bantuan program SPSS. Tolok ukur yang digunakan untuk memberikan norma kategorisasi perilaku prososial siswa merupakan nilai rata-rata perilaku prososial siswa. Berikut merupakan *output* SPSS untuk mengetahui tingkat perilaku prososial siswa.

Tabel 4. Gambaran Umum Perilaku Prososial Siswa Setelah Diberikan Bimbingan Kelompok

	<i>Posttest</i>
<i>Valid</i>	12
<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>	99.23
<i>Std. Deviation</i>	7.447
<i>Range</i>	15
<i>Minimum</i>	82
<i>Maximum</i>	104

Sumber: Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 12 sampel nilai minimum perilaku prososial siswa sebesar 82, nilai maksimum sebesar 104, nilai rata-rata sebesar 99,23 dan standar deviasi sebesar 7,447. Nilai *mean* perilaku prososial siswa jika dikonversi ke dalam norma kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi. Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa setelah diberikan bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi.

Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini maka digunakan uji hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji tanda (*sign test*) dengan bantuan SPSS versi 20. Berikut merupakan kriteria pengujian hipotesis:

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok tidak efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa, dan
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa (Yusuf, 2014).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS versi 20 diketahui bahwa nilai *sig.* sebesar 0,002. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,05, maka $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang berbunyi “bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa” dinyatakan diterima.

Hasil penelitian menginformasikan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak (Megawati & Herdiyanto, 2016). Pernyataan ini perlu disikapi secara positif dalam arti ketika memasuki masa remaja maka pada waktu tersebutlah remaja dalam hal ini siswa perlu mendapatkan pembelajaran mengenai perilaku prososial. Perilaku prososial yang dilakukan oleh siswa secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan baik yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat (Wulandari & Satiningsih, 2018). Untuk itu melalui penelitian ini upaya meningkatkan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok merupakan upaya yang baik.

Bimbingan kelompok pada dasarnya merupakan aktivitas-aktivitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan atau pengalaman-pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi (Ardimen et al., 2018). Bimbingan kelompok berfungsi untuk menjadikan pribadi anggota kelompok yang mandiri, yang mana anggota kelompok atau anak asuh dituntut untuk bisa berinteraksi dengan baik (Ardimen et al., 2018; Trisnowati et al., 2021). Dengan kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu seorang individu dalam mengambil suatu keputusan. Dalam mengikuti bimbingan kelompok maka siswa akan saling bertukar informasi dan pengalaman-pengalaman sehingga dengan pertukaran tersebut maka siswa memperoleh *insight* baru mengenai topik yang dibicarakan. Selanjutnya melalui bimbingan kelompok siswa dapat saling memahami antaranggota kelompok sehingga timbul sikap percaya (Erlangga, 2018). Sikap ini akan membuat siswa dapat terbuka untuk mengutarakan isi hatinya sehingga perlahan-lahan komunikasi akan berjalan semakin intens hingga pada akhirnya perilaku prososial dapat ditingkatkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Layanan bimbingan kelompok kian menunjukkan eksistensi sebagai salah satu jenis layanan dalam BK yang tepat diberikan dalam rangka membantu persoalan-persoalan terkait isu-isu masalah sosial. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok agar kian gencar dilakukan. Hasil penelitian ini pula kian menguatkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang baik untuk digunakan dalam rangka mengajarkan dan mengembangkan kompetensi sosial pada siswa. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan jenis eksperimen lainnya. Perlu pula menyertakan kelompok kontrol agar hasil penelitian jauh lebih dapat diandalkan. Selanjutnya perlu pula menambahkan inovasi seperti penyertaan metode, media, serta memasukkan teknik konseling spesifik yang dapat digunakan dalam membantu mengatasi permasalahan lain terkait pengembangan kehidupan sosial individu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu kegiatan ini mulai dari perancangan hingga terselesaikannya penelitian ini. Semoga Allah swt., senantiasa memberikan rahmatNya kepada kita semua.

Daftar Rujukan

- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi.Psikologi*, 5(2), 1–6.
- Ardimen, Natalia, D. ., Tas'adi, R., & Dovita, R. (2018). Efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kualitas interaksi sosial anak asuh. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.30983/EDUCATIVE.V3I2.745>
- Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku prososial siswa SMA atau sederajat yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *NQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 125–140.
- Erlangga, E. (2018). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>
- Fitriani, E., & Zulfikar, E. (2018). Manfaat bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika komunikasi siswa. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.30596/BIBLIOCOUNS.V1I2.2081>
- Hariyanto, A. B., Saragih, S., & Ariyanto, E. A. (2021). Sikap prososial pada remaja di Surabaya: Bagaimana peranan implementasi nilai-nilai kebangsaan? *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 61–68.
- Mahmud, A. (2022, June 20). Siswi SMP Palu Diperkosa-Melahirkan, 2 Pelaku Terlibat Curanmor-Buron Narkoba. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6137798/siswi-smp-palu-diperkosa-melahirkan-2-pelaku-terlibat-curanmor-buron-narkoba>
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132–141.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Radar Sulteng. (2022a, April 3). Prostitusi Online ABG di Palu Transaksi Via Group WA. *Radarsulteng.Id*. <https://radarsulteng.id/prostitusi-online-abg-di-palu-transaksi-via-group-wa/>
- Radar Sulteng. (2022b, April 13). Aniaya Istri, Mantan Suami Anggota Bawaslu Sulteng Dituntut 2 Tahun Penjara. *Radarsulteng.Id*. <https://radarsulteng.id/aniaya-istri-mantan-suami-anggota-bawaslu-sulteng-dituntut-2-tahun-penjara/>
- Setyawan, M. ., Erlyani, N., & Dewi, R. . (2016). Peranan social loafing terhadap perilaku prososial buruh perusahaan air mineral X. *Ecopsy*, 3(3), 127–132.
- Trisnowati, D., Rufaidah, A., & Mardiana, N. (2021). Mengatasi perilaku kecanduan game online melalui layanan bimbingan kelompok. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 17–24.
- Wulandari, E., & Satiningsih. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Tuban. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(3), 1–6.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana

Prenadamedia Group.

Zai, A. . (2021). Fenomena perilaku prososial pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 4(2), 21–31.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
